

PENGEMBANGAN INSTRUMEN NOTES UNTUK MENGUKUR KEMAMPUAN AFEKTIF MAHASISWA DALAM KURIKULUM KKNi

(DEVELOPMENT OF NON TEST INSTRUMENTS TO MEASURING STUDENT AFFECTED ABILITY IN CURRICULUM KKNi)

Hartono¹, Jamilah², Dona Fitriawan³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas MIPATEK, IKIP PGRI Pontianak
andra.hartono@gmail.com¹, jemiaisyah@yahoo.com², donafitriawan@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian bertujuan mendeskripsikan pengembangan instrumen nontes untuk mengukur kemampuan afektif mahasiswa dalam kurikulum KKNi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan model pengembangan menggunakan P4TK yaitu spesifikasi instrumen, menulis instrumen, menentukan skala instrumen, sistem penskoran, telaah instrumen, merakit instrumen, uji coba instrumen, analisis hasil uji coba, perbaikan instrumen. Hasil penelitian diperoleh 1) Kisi-kisi penyusunan instrumen nontes untuk mengukur kemampuan afektif mahasiswa dalam kurikulum KKNi dalam penelitian ini telah cukup valid dan reliabel; 2) Hasil validitas instrumen nontes untuk mengukur kemampuan afektif mahasiswa dalam kurikulum KKNi telah memenuhi persyaratan; 3) Reliabilitas instrumen nontes untuk mengukur kemampuan afektif mahasiswa dalam kurikulum KKNi hasilnya tinggi dan instrumen layak untuk digunakan; 4) Hasil uji coba penggunaan instrumen nontes untuk mengukur kemampuan afektif mahasiswa dalam kurikulum KKNi diperoleh pada masing-masing soal yang berjumlah 15 semua hasilnya baik.

Kata kunci: Instrumen Nontes, Kemampuan Afektif Mahasiswa, Kurikulum KKNi

Abstract

This research aimed to describe the development of nontest instrument to measure students' affective ability in KKNi curriculum. The research method used is descriptive method with development model using P4TK that is instrument specification, instrument writing, instrument scale, scoring system, instrument study, instrument assembling, instrument test, test result analysis, instrument improvement. The result of research is 1) Nontes instrument preparation grid to measure student affective ability in KKNi curriculum in this research has been quite valid and reliable; 2) The result of validity of nontest instrument to measure student affective ability in KKNi curriculum has fulfilled the requirement; 3) Nontest instruments reliability to measure students' affective ability in high quality KKNi curriculum and appropriate instruments for use; 4) The test result of the use of nontest instrument to measure affective ability of students in KKNi curriculum is obtained on each of the 15 questions all good results.

Keywords: Non test instrument, Student affective Ability, Curriculum KKNi

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap satuan pendidikan memiliki sistem untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sistem pendidikan tinggi di Indonesia memiliki empat tahapan pokok, yaitu input, proses, output, dan outcomes. Input Perguruan Tinggi yang dimaksud adalah siswa lulusan SMA, MA, dan SMK sederajat. Proses yang dimaksud adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik memiliki unsur yang baik dalam hal capaian pembelajaran (learning outcomes) yang jelas, organisasi PT yang sehat, pengelolaan PT yang transparan dan akuntabel, ketersediaan rancangan pembelajaran PT dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas sesuai kebutuhan pasar kerja, kemampuan dan keterampilan SDM Akademik dan non akademik yang handal dan profesional, serta

ketersediaan sarana prasarana dan fasilitas belajar yang memadai. Setelah melalui proses pembelajaran yang baik, diharapkan akan dihasilkan lulusan PT yang berkualitas, dengan indikatornya adalah IPK, lama studi, dan predikat lulusan yang disandang. Selain itu, PT perlu menjamin agar lulusannya dapat diserap di pasar kerja.

Salah satu hal terpenting dalam suatu sistem pendidikan di PT seperti yang dijelaskan di atas adalah adanya suatu kurikulum yang memadai dan mendukung ketercapaiannya lulusan yang berkualitas. Kurikulum PT telah berganti berkali-kali, mulai dari tahun 1994 yang memuat kurikulum Nasional, kemudian berganti menjadi kurikulum inti dan Institusional pada tahun 2000/2002. Namun, melihat kemajuan global yang terus berkembang, menurut pemerintah untuk membuat kebijakan baru

dengan merevisi kurikulum Perguruan Tinggi menjadi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 (Tim Kurikulum Dan Pembelajaran, 2004) menyebutkan bahwa KKNI merupakan kerangka perpanjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyanggah, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan dibagian kantor. Komponen penting dalam rangkaian penyusunan kurikulum ini adalah ada kalanya deskripsi capaian pembelajaran. Dalam Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 juga menyebutkan bahwa salah satu capaian pembelajaran menurut KKNI adalah internalisasi dan akumulasi afeksi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu/keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja. Selain itu, dalam standar kompetensi lulusan juga disebutkan bahwa kriteria minimal tentang kualifikasi kompetensi lulusan salah satunya mencakup sikap. Dimana sikap diartikan sebagai perilaku benar dan berbudaya sebagai sebagai hasil dari internalisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual, personal, maupun sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait dengan pembelajaran (Tim Kurikulum dan Pembelajaran 2014).

Suatu pencapaian pembelajaran dalam setiap kurikulum selain didukung oleh proses pembelajaran juga harus didukung oleh standar penilaian dalam pembelajaran. Sistem penilaian yang digunakan dalam KKNI menggunakan standar penilaian pembelajaran yang termuat dalam Permendikbud Nomor 49 tahun 2014 pasal 8 ayat 1. Penilaian proses dan hasil belajar ini mencakup prinsip penilaian, teknik dan instrument penilaian, mekanisme dan prosedur penilaian, pelaksanaan penilaian, pelaporan penilaian, dan kelulusan mahasiswa. Beberapa kesalahan yang sering muncul dalam proses penilaian dalam pembelajaran salah satunya adalah dosen sering kesulitan dalam menilai kemampuan mahasiswa maupun membedakan kemampuan akhir yang dinilainya. Sebagai contoh pada saat dosen hendak menilai kognitif, sering dipengaruhi oleh kemampuan afeksi mahasiswa seperti sikap dan penampilan mahasiswa (Tim Penyusun Kurikulum Dan Pembelajaran 2014).

Selain itu, dosen juga terkadang kesulitan menilai kemampuan afektif, dikarenakan dosen belum memiliki instrumen penilaian afektif yang dapat mengukur ketercapaian pembelajaran. Hal tersebut dinyatakan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan kurikulum KKNI yang sudah berjalan kurang lebih 2 semester di kampus IKIP PGRI Pontianak. Di dalam buku kurikulum pendidikan tinggi

juga belum dijelaskan secara lebih rinci mekanisme dan format penilaian untuk masing masing kompetensi. Oleh karena itu, dalam penilaian ini, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang pengembangan instrumen notes untuk mengukur kemampuan afektif dalam kurikulum KKNI.

Hasil belajar menurut Bloom (Purnomo, 2013) mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil efektif. Andersen (1981) sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berfikir, berbuat, dan perasaan. Instrumen evaluasi hasil belajar untuk memperoleh informasi deskriptif dan/atau informasi judgemental dapat berwujud tes maupun non-tes. Selanjutnya untuk menyusun instrumen tes atau non-tes, dosen harus mengacu pada pedoman penyusunan masing-masing jenis dan bentuk tes atau non tes agar instrumen yang disusun memenuhi syarat instrumen yang baik, minimal syarat pokok instrumen yang baik, yaitu valid (sah) dan reliabel (dapat dipercaya).

Ekawati dan sumaryanta (2011: 9) menyatakan teknik non tes dapat berupa observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, angket, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran untuk mengumpulkan data tentang pemahaman siswa, sikap terhadap pembelajaran, kemampuan memecahkan masalah, kerjasama, kebutuhan bantuan dalam belajar, motivasi belajar, dan lain-lain. Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berupa tugas rumah dan/atau proyek yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang penguasaan kompetensi serta kecakapan/keterampilan tertentu. Teknik angket digunakan untuk menjaring informasi berdasarkan pengakuan dan pendapat siswa melalui respon mereka terhadap pernyataan/pertanyaan yang diajukan dalam angket. Oleh karena itu, instrument penilaian nontes yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berupa angket.

Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan.

Menurut Popham (1995), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah

ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah efektif.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi efektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pembelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

1. Tingkat Ranah Afektif

Menurut Krathwohl (1964) bila ditelusuri semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran sains, misalnya, didalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif. Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: receiving (attending), responding, valuing, organization, dan characterization.

a. Tingkat Receiving

Pada tingkat receiving atau attending, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerja sama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.

b. Tingkat Responding

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi dia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons. Berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkatan yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

c. Tingkat Valuing

Valuing melibatkan penentuan penilaian, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima

suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. Valuing atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

d. Tingkat Organization

Pada tingkat organization, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran, pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

e. Tingkat characterization

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah characterization nilai. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

Sesuai dengan lampiran pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, bahwa karakter yang dibentuk dalam pendidikan, berupa sikap atau attitude. Perlu diingat bahwa keberhasilan pendidikan, bertujuan untuk membentuk pembelajar memiliki kemampuan berupa skill, knowledge dan attitude yang ditampilkan dalam performance yang dibentuk melalui proses pembelajaran yang mencakup Cognitive, Affective, Psychomotoric.

Rumusan sikap, yang tertuang dalam lampiran tersebut, bahwa setiap lulusan program pendidikan akademik, vokasi, dan profesi harus memiliki sikap sebagai berikut: 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; 2) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; 3) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila; 4) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa; 5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; 6) Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan; 7) Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; 8) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; 9) Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang kahlianya secara mandiri; 10) Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan.

METODE

Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen nontes yang valid dan reliabel. Instrumen nontes dalam penelitian ini adalah instrumen evaluasi untuk mengukur kemampuan afektif mahasiswa maka metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian dan pengembangan (research and development). Oleh karena itu, metode pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan instrumen non tes yang dikembangkan oleh P4TK Matematika. Berikut langkah langkah yaitu spesifikasi instrumen, menulis instrumen, menentukan skala instrumen, sistem penskoran, telaah instrumen, merakit instrumen, uji coba instrumen, analisis hasil uji coba, perbaikan instrumen, pelaksanaan pengukuran, penafsiran hasil pengukuran. Oleh karena itu, pada penelitian dan pengembangan menggunakan langkah-langkah tersebut, akan tetapi dibatasi pada langkah perbaikan instrumen dan dilanjutkan pada pelaporan untuk disebarluaskan.

Untuk menghindari kekeliruan persepsi dan definisi, penulis merasa perlu memberikan penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Instrumen Nontes dalam penelitian ini adalah instrumen evaluasi tanpa menggunakan tes. Instrumen ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan afektif mahasiswa berupa angket/kuisisioner dan lembar observasi; 2) Kemampuan Afektif adalah kemampuan mahasiswa yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai pada matakuliah matematika. Ada empat tipe karakteristik afektif yang penting yaitu : sikap, minat, konsep diri, dan nilai. Dalam penelitian ini dikhususkan untuk menilai sikap mahasiswa; 3) Sikap mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap positif dan negatif mahasiswa terhadap suatu mata kuliah, pembelajaran, tenaga mengajar, maupun peristiwa yang terkait dengan learning outcome perkuliahan. Pengukuran melalui angket/kuisisioner dan lembar observasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Matematika IKIP PGRI Pontianak Semester Genap TA 2013/2016. Mahasiswa aktif yang dimaksud adalah mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah dan tidak sedang melaksanakan cuti kuliah atau berhenti sementara. Objek dalam penelitian ini adalah instrumen nontes kemampuan afektif mahasiswa berupa sikap melalui angket dan lembar observasi.

Teknik dan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Teknik pengukuran dengan alat pengumpulan datanya adalah lembar telaah instrumen nontes sikap mahasiswa; (2) Teknik komunikasi langsung dengan alat pengumpulan datanya adalah instrumen nontes angket sikap mahasiswa; (3) Teknik pengamatan dengan alat pengumpul datanya adalah catatan lapangan dan instrumen nontes lembar observasi sikap

mahasiswa. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat proses pengembangan instrumen yang tidak terakomodir oleh instrumen pengumpul data yang lain.

Teknik analisis data yang akan dilakukan adalah dengan mendeskripsikan secara negatif langkah-langkah pengembangan instrumen nontes sikap mahasiswa. Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil dari tahap pendefinisian, yaitu analisis spesifikasi materi ranah afektif berupa tujuan penilaian dan alat penilaian sehingga diperoleh kisi-kisi penilaian. Selanjutnya dideskripsikan penentuan skal penilaian disertai rubrik penskoran. Kemudian, dideskripsikan penelaahan hasil validasi dari tiga orang validator yang menilai kualitas prototype yang terdiri dari kisi-kisi skala, serta penskoran penilaian. Pendeskripsian hingga pada tahap perbaikan dari analisis hasil uji coba kelompok kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen nontes yang valid dan reliabel. Instrumen nontes dalam penelitian ini adalah instrumen evaluasi untuk mengukur kemampuan afektif mahasiswa maka metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian dan pengembangan (research and development). Oleh karena itu, metode pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan instrumen non tes yang dikembangkan oleh P4TK Matematika. Berikut langkah langkah yaitu spesifikasi instrumen, menulis instrumen, menentukan skala instrumen, sistem penskoran, telaah instrumen, merakit instrumen, uji coba instrumen, analisis hasil uji coba, perbaikan instrumen, pelaksanaan pengukuran, penafsiran hasil pengukuran. Oleh karena itu, pada penelitian dan pengembangan menggunakan langkah-langkah tersebut, akan tetapi dibatasi pada langkah perbaikan instrumen dan dilanjutkan pada pelaporan untuk disebarluaskan.

Untuk menghindari kekeliruan persepsi dan definisi, penulis merasa perlu memberikan penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Instrumen Nontes dalam penelitian ini adalah instrumen evaluasi tanpa menggunakan tes. Instrumen ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan afektif mahasiswa berupa angket/kuisisioner dan lembar observasi; 2) Kemampuan Afektif adalah kemampuan mahasiswa yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai pada matakuliah matematika. Ada empat tipe karakteristik afektif yang penting yaitu : sikap, minat, konsep diri, dan nilai. Dalam penelitian ini dikhususkan untuk menilai sikap mahasiswa; 3) Sikap mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap positif dan negatif mahasiswa terhadap suatu mata kuliah, pembelajaran, tenaga mengajar, maupun peristiwa yang

terkait dengan learning outcome perkuliahan. Pengukuran melalui angket/kuisisioner dan lembar observasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Matematika IKIP PGRI Pontianak Semester Genap TA 2013/2016. Mahasiswa aktif yang dimaksud adalah mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah dan tidak sedang melaksanakan cuti kuliah atau berhenti sementara. Objek dalam penelitian ini adalah instrumen nontes kemampuan afektif mahasiswa berupa sikap melalui angket dan lembar observasi.

Teknik dan alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Teknik pengukuran dengan alat pengumpulan datanya adalah lembar telaah instrumen nontes sikap mahasiswa; (2) Teknik komunikasi langsung dengan alat pengumpulan datanya adalah instrumen nontes angket sikap mahasiswa; (3) Teknik pengamatan dengan alat pengumpul datanya adalah catatan lapangan dan instrumen nontes lembar observasi sikap

mahasiswa. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat proses pengembangan instrumen yang tidak terakomodir oleh instrumen pengumpul data yang lain.

Teknik analisis data yang akan dilakukan adalah dengan mendeskripsikan secara negatif langkah-langkah pengembangan instrumen nontes sikap mahasiswa. Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil dari tahap pendefinisian, yaitu analisis spesifikasi materi ranah afektif berupa tujuan penilaian dan alat penilaian sehingga diperoleh kisi-kisi penilaian. Selanjutnya dideskripsikan penentuan skal penilaian disertai rubrik penskoran. Kemudian, dideskripsikan penelaahan hasil validasi dari tiga orang validator yang menilai kualitas prototype yang terdiri dari kisi-kisi skala, serta penskoran penilaian. Pendeskripsian hingga pada tahap perbaikan dari analisis hasil uji coba kelompok kecil.

Tabel 1. Hasil Penilaian Angket Ranah Afektif (Sikap)

No.	Semester	Nama Mahasiswa	Nilai Angket
1.	I	A	49
2.		B	52
3.		C	62
4.		D	67
5.		E	54
6.		F	54
7.		G	64
8.		H	46
9.		I	54
10		J	36
11	III	AA	56
12		BB	63
13		CC	71
14		DD	60
15		EE	68
16		FF	62
17		GG	67
18		HH	54
19		II	54
20		JJ	64
21	IV	AAA	46
22		BBB	54
23		CCC	36
24		DDD	56
25		EEE	63
26		FFF	71
27		GGG	60
28		HHH	68
29		III	62
30		JJJ	67

Dari semua hasil penelitian diperoleh pembahasan yaitu: 1) Kisi-kisi penyusunan instrumen nontes disusun berdasarkan kurikulum KKNi, sudah memenuhi syarat dari validitas isi maka bisa dikatakan kisi-kisi tersebut valid dan reliabel; 2) Hasil validitas instrumen nontes untuk mengukur kemampuan afektif mahasiswa dalam kurikulum KKNi dilihat dari validitas isi. Pada validitas instrumen nontes ini, dapat dilihat bahwa semua persyaratan dari validitas isi telah terpenuhi, jadi instrumen ini bisa dikatakan valid secara isinya. 3) Hasil reliabilitas instrumen nontes untuk mengukur kemampuan afektif mahasiswa dalam kurikulum KKNi diperoleh tingkat reliabilitasnya sebesar 0,829. Itu artinya tingkat

reliabilitasnya sangat tinggi dan membuktikan kalau instrumen nontes tersebut baik jika digunakan. 4) Hasil uji coba penggunaan instrumen nontes untuk mengukur kemampuan afektif mahasiswa dalam kurikulum KKNi diperoleh dari masing-masing soal bahwa: 1) uji konsistensi internal, item pernyataan instrumen non tes yang digunakan untuk memperoleh data penilaian afektif mahasiswa dengan item pernyataan dengan tingkat konsistensi internal yang lebih besar atau sama dengan 0,3 ($r_{xy} \geq 0,3$).

Tabel 2. Analisis Tingkat Konsistensi Internal Angket

No Soal	Tingkat Konsistensi Internal (r_{xy})	Kategori
1	0,537	Baik dan Digunakan
2	0,307	Baik dan Digunakan
3	0,305	Baik dan Digunakan
4	0,422	Baik dan Digunakan
5	0,536	Baik dan Digunakan
6	0,421	Baik dan Digunakan
7	0,535	Baik dan Digunakan
8	0,533	Baik dan Digunakan
9	0,423	Baik dan Digunakan
10	0,420	Baik dan Digunakan
11	0,422	Baik dan Digunakan
12	0,423	Baik dan Digunakan
13	0,309	Baik dan Digunakan
14	0,532	Baik dan Digunakan
15	0,317	Baik dan Digunakan

Dari hasil yang dipaparkan di atas, diperoleh bahwa semua soal dapat digunakan dengan baik dalam melakukan sebuah penilaian nontes. Oleh karena itu, instrumen nontes dapat dikembangkan dengan baik untuk mengukur kemampuan afektif mahasiswa pendidikan matematika dalam kurikulum KKNi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa: 1) Kisi-kisi penyusunan instrumen nontes untuk mengukur kemampuan afektif mahasiswa dalam kurikulum KKNi dalam penelitian ini telah cukup valid dan reliabel; 2) Hasil validitas instrumen nontes untuk mengukur kemampuan afektif mahasiswa dalam kurikulum KKNi telah memenuhi persyaratan; 3) Reliabilitas instrumen nontes untuk mengukur kemampuan afektif mahasiswa dalam kurikulum KKNi hasilnya tinggi dan instrumen layak untuk digunakan; 4) Hasil uji coba penggunaan instrumen nontes untuk mengukur kemampuan afektif mahasiswa dalam kurikulum KKNi

diperoleh pada masing-masing soal yang berjumlah 15 semua hasilnya baik.

Dari berlangsungnya penelitian ini, dapat disarankan bahwa: 1) Bagi Mahasiswa, pengembangan instrumen nontes sangat berguna untuk mengukur keterampilan dan keaktifannya dalam perkuliahan; 2) Bagi pendidik, pengembangan instrumen nontes sangat diperlukan dalam memberikan keilmuan maupun untuk mengetahui kemampuan peserta didiknya; 3) Bagi peneliti, pengembangan instrumen nontes sangat berguna bagi perkembangan keilmuan dan penelitian pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D. 2015. Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VB pada Mata Pelajaran IPS di SDN 002 Bagan Besar Kecamatan Bukit Kapur Kota Dumai. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu*

Pendidikan Universitas Riau. Vol. 4, no.2,
hlm. 153-164.

Budiyono. 2013. Statistika Untuk Penelitian. Surakarta:
UNS Press.

Harsono, B., Soesanto, & Samsudi. 2009. Perbedaan Hasil Belajar antara Metode Ceramah Konvensional dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi pada Pembelajaran Kompetensi Perakitan dan Pemasangan Sistem Rem. Jurnal PTM. Vol. 9, no.2, hlm. 71-79.

Musriliani, C., Marwan, & Anshari, B.I. 2015. Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Gender. Jurnal Didaktik Matematika. Vol. 2, no.2, hlm. 49-58.

Purwanti, K.L. 2009. Perbedaan Gender terhadap Kemampuan Berhitung Matematika Menggunakan Otak Kanan pada Siswa Kelas I. Sawwa. Vol. 9, no.1, hlm. 108-122.

Rahmat, A. 2010. Efektifitas Metode Diskusi dan Ceramah dalam Meningkatkan Motivasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IX di SMP 03 dan SMP 07 Kota Gorontalo. Jurnal Dakwah. Vol. XI, no.1, hlm. 67-87.

Sanjaya, W. 2013. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Tim Penyusun. 2015. Pedoman Operasional Tahun Akademik 2015/2016. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.

Tirtarahardja, U & Sulo, S.L.L. 2015. Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mathematics Education (JRAMathEdu) Vol. 1, No. 2, 90-98, July 2016

